

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V menyajikan mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang bisa dijadikan referensi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri pada santri remaja di SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang berada pada kategori tertutup. Hal ini berarti santri remaja belum mampu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain secara mendalam dan terbuka, serta belum mampu menceritakan informasi diri mengenai sikap dan opini, selera dan minat, sekolah, keuangan, kepribadian, dan fisik. Santri remaja menceritakan informasi diri dengan kurang akurat dan informasi yang terjalin bersifat tidak pribadi. Hanya terdapat sebagian kecil santri remaja yang berada pada kategori terbuka.

Keterbukaan diri meliputi enam aspek, yakni sikap dan opini (*attitude and opinions*), selera dan minat (*taste and interests*), sekolah (*school*), keuangan (*money*), kepribadian (*personality*), dan fisik (*body*). Tiga aspek tertinggi sebagai topik yang paling sering dibicarakan adalah aspek selera dan minat, sekolah, dan kepribadian. Sementara tiga aspek terendah sebagai topik yang jarang dibicarakan adalah aspek fisik, sikap dan opini, serta keuangan.

Profil keterbukaan diri santri remaja SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang memberikan gambaran kebutuhan layanan bimbingan yang spesifik membantu penyesuaian sosial santri remaja. Program layanan yang dirancang membantu remaja santri yang keterbukaan dirinya berada pada kategori tertutup dan terbuka melalui intervensi layanan bimbingan dan konseling. Intervensi yang dilakukan yaitu berupa bimbingan kelompok untuk santri remaja dengan kategori keterbukaan diri tertutup, bimbingan kelas besar untuk santri remaja dengan kategori keterbukaan diri terbuka. Bimbingan penyesuaian sosial ini dijadikan rekomendasi untuk program bimbingan dan konseling di pesantren.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap santri remaja SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Wali Asrama, Pembimbing, atau Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum tingkat keterbukaan diri santri remaja di SMP Plus Salafiyah berada pada kategori tertutup. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren dalam merancang dan menerapkan model komunikasi yang lebih mendukung. Dengan pendekatan komunikasi yang sesuai, wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren dapat membantu meningkatkan keterbukaan diri santri, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pesantren. Hal ini penting untuk menciptakan suasana asrama yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial-emosional santri remaja.

Kemudian untuk santri remaja yang memiliki keterbukaan diri dengan tingkat tertutup, diperlukan usaha lebih dari wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren untuk sering mengajak berkomunikasi. Hal ini dikarenakan keterbukaan diri juga dipengaruhi frekuensi, jadi semakin sering santri remaja berkomunikasi maka semakin besar pula kemungkinan santri remaja mengungkapkan dirinya. Wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren juga dapat bekerja sama dengan santri remaja yang memiliki keterbukaan diri tingkat terbuka. Namun sebelumnya, santri remaja dengan keterbukaan diri tingkat terbuka ini juga perlu diperhatikan terkait informasi apa saja yang diceritakan kepada orang lain, jangan sampai pada akhirnya santri remaja menjadi *overdisclosure* yang memberikan dampak negatif bagi diri sendiri ataupun orang lain.

5.2.2 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam menyusun dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama program yang berfokus pada penyesuaian sosial. Mengingat tingkat keterbukaan diri santri remaja SMP Plus Salafiyah Kauman Pemalang secara umum berada pada kategori sedang, layanan yang dirancang mengintegrasikan pendekatan yang mendorong santri

remaja untuk lebih percaya diri dalam berbagi pikiran, emosi, dan pengalaman dengan orang lain. Maka perlu adanya kerja sama dengan berbagai pihak dikarenakan keterbukaan diri tidak dapat berjalan sendiri tanpa umpan balik dari orang lain. Beberapa pihak utama yang dapat diajak bekerja sama yaitu wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren, dan wali kelas.

Wali asrama, pembimbing, atau pengasuh pondok pesantren, dan wali kelas sering ditemui santri remaja, terutama untuk hal-hal yang bersifat akademik dan pribadi-sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa santri remaja lebih terbuka kepada mereka, meskipun dalam taraf kewajiban. Guru BK dapat mengumpulkan informasi lebih lanjut sebelum melakukan intervensi kepada santri remaja.

Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan diri adalah proses bertahap dalam diri santri remaja. Diperlukan waktu untuk melihat berkembangnya proses keterbukaan diri. Oleh karena itu perlu diberikan perhatian secara berkelanjutan antara keterbukaan diri dengan kemampuan santri remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan gambaran awal mengenai tingkat keterbukaan diri santri remaja SMP Plus Salafiyah Kauman Pecalang, yang berada pada kategori sedang. Temuan ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri, strategi peningkatan keterbukaan diri, serta hubungan antara keterbukaan diri dan penyesuaian sosial dalam berbagai konteks.

Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas cakupan, seperti meneliti pengaruh budaya, metode pendidikan di pesantren, atau dinamika kelompok sebaya terhadap keterbukaan diri santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai pijakan bagi pengembangan studi yang lebih komprehensif di masa depan.